BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi.[1] Sebagai sistem nilai yang menyeluruh, ajaran di dalamnya tidak hanya menekankan pada aspek hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan keseimbangan dalam menjalin hubungan antara sesama manusia beserta dengan alam atau lingkungan sekitar.[2]

Fungsi keseimbangan inilah yang menjadi wujud dari prinsip Islam sebagai Agama dengan ajaran yang mendatangkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh makhluk di alam semesta, hal ini disebut dengan '*Rahmatan lil'Alamin',* sebagaimana Allah Swt mempertegas hal ini melalui firman-Nya dalam surah Al-Anbiya yang berbunyi:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: " Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al Anbiya: 107)[3]

---

[1] Halimatus Adiah, "Menelisik Karakteristik Hukum Islam," *Jurnal Cerdas Hukum* 2, no. 1 (2023): 23–29.

[2]Artha, M.B.I., dan Nurjayanti W, "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah," *In Prosiding (SIAR) Seminar Arsitektur*, (2023): 457-466.

[3] LPMQ, *Qur'an Kemenag in Word v. 3* Kementrian Agama Republik Indonesia, released Oktober 2023.

Konsep Islam *Rahmatan lil 'alamin* dari ayat diatas berasal dari tafsir yang diungkapkan oleh Ahmad Musthafa al-Maragy,[4] yang menegaskan bahwa rahmat tuhan yakni Allah Swt, tidak hanya terbatas bagi pemeluk agama Islam, melainkan mencakup ke seluruh makhluk hidup.

Cakupan kasih sayang ini meliputi dimensi kemanusiaan, flora, hingga fauna dimuka bumi tanpa memandang perbedaan yang ada, sehingga manusia sebagai khalifah, memiliki misi utama di muka bumi ini dalam bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan harmoni alam semesta.[5]

Demi mewujudkan misi tersebut, maka diperlukanlah dakwah sebagai upaya penyampaian pesan nilai agama yang mendorong terciptanya kemaslahatan manusia,[6] di dalam seluruh aspek kehidupan. Islam dipahami sebagai agama yang nilai-nilai ajarannya diwujudkan melalui dakwah, dakwah yaitu sebuah usaha dalam mengajak umat berikhtiar dari kondisi sebelumnya, menuju tatanan kehidupan yang lebih maslahat atau kondisi yang lebih baik, yakni dari kemaksiatan kepada ketaatan, lalu dari kekufuran pada keimanan, serta dari pertikaian menuju persatuan.[7]

---

[4] Ardelia April Soneli dkk., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 5 (2025): 01–08 hal 53.

[5] Ardelia April Soneli et al. Ardelia April Soneli et al., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 5 (2025): 01–08 hal 54-55.

[6] Ahmad Shofi Muhyiddin and Alfi Qonita Badi'ati, "Menggagas Dakwah Maqashidi Untuk Kemaslahatan Umat (Pendekatan Maqashid Syari'ah Dalam Dakwah)," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2020): 182–209, https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7694.

[7] Qadaruddin Abdullah, *"Pengantar Ilmu Dakwah,"* Parepare: CV. Penerbit Qiara Media, (2019) : 3.

Perwujudan dakwah di dalam Islam ini tidak hanya sekedar upaya meningkatkan kualitas pemahaman agama dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja,[8] akan tetapi bagaimana mengamalkan ajaran serta nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas di realitas kehidupan.

Namun, dalam prakteknya, upaya pengamalan nilai-nilai dakwah tersebut kini menghadapi tantangan besar yang muncul dari realitas masyarakat modern yang semakin kompleks, melalui era digitalisasi, paparan informasi yang luas dan tak terbatas berakibat dampak ganda, di satu sisi membawa kemudahan dalam aktivitas sosial namun di sisi lain berdampak pada rentannya pengabaian nilai-nilai yang berpotensi memicu bertolak belakang dengan syariat Islam,[9] sehingga sering kali nilai-nilai moral dan etika menjadi terpinggirkan.

Banyak individu mengalami ketidakpastian dalam menentukan standar moral di tengah arus modernisasi, hal ini mengakibatkan kemunduran pondasi pada spiritualitas di dalam diri individu,[10] nilai-nilai krusial yang seharusnya menjadi landasan hidup mulai tergeser, memunculkan berbagai tantangan perilaku yang dapat berpotensi

---

[8] Hasan Bustomi, "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(2), no. 2 (2017):342..

[9] Zulkarnaini, "Dakwah Islam Era Modern," *Jurnal RISALAH* 26, no. 3 (2015): 151–58, ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1271/1139.

[10] Fadila Elma Ramadhani and Umi Halwati, "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam," *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2014): 27–43, https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829.

menurunkan kepekaan sosial,[11] khususnya bagi generasi muda.

Remaja adalah bagian dari masyarakat generasi muda penerus bangsa, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kritis, mereka berada dalam fase krusial dalam menentukan arah masa depan mereka, John W. Santrock, menjelaskan bahwa remaja merupakan sebuah masa atau rentang waktu dalam peralihan perkembangan yang umumnya berlangsung antara usia 10 hingga pada usia 21 tahun, masa perkembangan tersebut yang menjembatani anak-anak dalam menuju periode dewasa awal, transformasi ini ditandai oleh adanya dinamika pada aspek biologis, perkembangan kognisi, sekaligus kondisi sosio-emosional individu.[12]

Periode perkembangan remaja diidentikkan seperti magnet yang secara alami menarik konflik di sekitar mereka, hal tersebut terjadi karena adanya dorongan besar untuk mencari kebebasan dalam eksplorasi identitas diri,[13] ditinjau dari konteks modernisasi saat ini, proses pencarian jati diri tersebut sangat dipengaruhi oleh fenomena '*Fear of Missing Out'* (FOMO), dimana dalam Kondisi tersebut dapat menurunkan kesadaran moral yang

---

[11] Richard Nashon, Emmy Metta, and Rehema Chande-Mallya, "Development of Adolescents As the Natural Magnet and Sources of Conflicts Between Adolescent Students and Teachers in Secondary Schools in Arumeru, Arusha, Tanzania," *Journal of Humanities and Social Sciences Research Practice* 1, no. 1 (2025): 1–21.

[12] Ivan Ramadhan Wisudahningsih, Endah Tri., M. Havid Aminudin., "Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis Dan Implikasi Pendidikan | Overview of Research on Tahapan Usia Remaja - Open Knowledge Maps," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 12–22,.

[13] Richard Nashon, Emmy Metta, and Rehema Chande-Mallya, "Development of Adolescents As the Natural Magnet and Sources of Conflicts Between Adolescent Students and Teachers in Secondary Schools in Arumeru, Arusha, Tanzania," *Journal of Humanities and Social Sciences Research Practice* 1, no. 1 (2025): 1–21.

dipicu oleh kecemasan sosial untuk selalu mengikuti tren demi pengakuan kelompok.[14]

Hal tersebut yang menyebabkan remaja menjadi rentan berperilaku impulsif dan cenderung mengabaikan tanggung jawab utama mereka, ini terjadi karena fokus mereka teralihkan sepenuhnya pada aktivitas di ruang digital, yang berujung pada risiko terjebak dalam pergaulan bebas, krisis identitas, hingga degradasi moral.[15]

Degradasi moral dan kerentanan perilaku ini hadir dalam berbagai persoalan yang nyata di tengah masyarakat,[16] Fenomena ini tercermin dari realita perilaku remaja saat ini, dimana dalam aspek berkomunikasi mulai memudarnya etika dengan menggunakan bahasa kasar dalam interaksi, krisis otoritas atau ketidakpatuhan seperti mengabaikan perintah guru, meremehkan sanksi sekolah atau sulit menerima nasihat yang menunjukkan menipisnya rasa hormat.[17]

Selain itu rendahnya kepekaan sosial yang terlihat dari sikap individualitas, dan penurunan empati, hingga maraknya kasus perundungan

---

[14] Cahyono Finni Puspita Dewi, Rd Sugara Mochamad Haddad, "Pengaruh Fenomena Sosial Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Rendahnya Tanggung Jawab Remaja Sebagai Warga Negara Muda Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Survei Di Kelas XI SMA PGRI 1 Subang)" 7, no. 1 (2025): 306–12.

[15] Muhsinin and Luthfi Alfia, "Hubungan Penggunaan Media Sosial (Instagram) Dengan Etika Moralitas Remaja Di SMP Negeri Banjarmasin," *Journal of Nursing Invention* 5, no. 1 (2024): 1–6, https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.505.

[16] Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 39–53, http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/.

[17] Atri Widowati Nur Aini, Arizal D.K, Anisa Andriani, Marlina Susanti, "Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik Dan Buruk Nur," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 524–32, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

(*Bullying*) baik yang terjadi secara langsung di lingkungan nyata maupun lewat media sosial (C*yberbullying).*[18] Berbagai persoalan tersebut mengindikasikan adanya degradasi moral yang nyata, yang jika dibiarkan akan semakin menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai karakter yang luhur.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2024, menunjukan bahwa warga dengan rentang usia sekolah 10 hingga 19 tahun berjumlah sebanyak 118.191 jiwa atau mencakup 17,34% dari populasi kota.[19] Namun, dibalik besarnya populasi produktif tersebut, terdapat gejala krisis karakter yang didukung oleh laporan data dari Portal Satu Data kota Banjarmasin tahun 2024, tercatat sebanyak 40 kasus kekerasan psikis, 34 kasus kekerasan fisik serta 25 kasus yang mencakup pelanggaran ITE dan dan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH),[20] dominasi angka tersebut menjadi tantangan besar bagi stabilitas sosial.

Seluruh dinamika ketidakstabilan tersebut pada akhirnya mempengaruhi cara remaja merespons interaksi sosial maupun kondisi

---

[18] Daniel Falla, Eva M. Romera, and Rosario Ortega-Ruiz, "Aggression, Moral Disengagement and Empathy. A Longitudinal Study Within the Interpersonal Dynamics of Bullying," *Frontiers in Psychology* 12, no. September (2021): 1–11, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.703468.

[19] Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, "Kota Banjarmasin Dalam Angka 2025" (Banjarmasin, 2025), https://banjarmasinkota.bps.go.id/.

[20] Informatika dan Statistik Kota Banjarmasin; Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin Dinas Komunikasi, "Jumlah Kasus Non Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Non KDRT) Terhadap Perempuan Dan Anak Menurut Jenis Kekerasan Di Kota Banjarmasin" (Banjarmasin, 2024), https://satudata.banjarmasinkota.go.id/.

emosional mereka, problematika yang kompleks ini tidak lepas dari kondisi karakter individu remaja yang memerlukan perhatian serius,[21] hal ini menunjukkan betapa mendesaknya pendampingan bagi generasi muda saat, yang mana dalam kondisi seperti ini tidak lagi sekadar menjadi problematika individual, melainkan telah menjadi isu sosial yang perlu ditangani.

Menyikapi atas isu tersebut, pembekalan Ilmu pengetahuan dan keterampilan umum saja tidaklah cukup, remaja membutuhkan pondasi nilai-nilai spiritual yang kuat, melalui penguatan iman dan taqwa, remaja akan memiliki kendali (*Self control*) yang lebih stabil,[22] hal ini pada akhirnya mampu membentuk karakter yang tangguh, terutama bagi remaja Muslim yang diarahkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Kejayaan dan kehancuran sebuah peradaban terletak pada berhasil atau tidaknya dalam membimbing karakter masyarakatnya, maka dari itu sebagai respon terhadap berbagai persoalan moral hingga krisis karakter yang dialami pada generasi muda, bersamaan dengan ini institusi pendidikan formal seperti sekolah-sekolah di tiap wilayah menjadi pilar krusial yang bertanggung jawab dalam mengarahkan etika hingga karakter masyarakatnya yakni para buah bibit bangsa. Sekolah hadir tidak hanya

---

[21] Sesilia Apriliani, Indra Tri Astuti, and Kurnia Wijayanti, "Gambaran Regulasi Emosi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di SMP Sultan Agung 4 Semarang," *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan* 3, no. 2 (2025): 125–37, https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1219.

[22] Herlina, Muhammad Alif, and Syaefulloh, "Self Control Dalam Pandangan Al-Qur' an, Studi Qu'ran Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory," *Jipkis* 5, no. 2 (2025): 286–300.

terbatas pada aspek akademik atau penguasaan materi keilmuan saja, melainkan meluas hingga aspek pembinaan etika, moral, serta sikap siswa sehari-hari.[23] Terlebih pada sekolah yang berbasis Islam, pembentukan karakter Islami tentunya menjadi fokus utama dalam setiap proses pembinaannya.

Guna mewujudkan tatanan moralitas yang harmonis sejalan dengan nilai-nilai Islam, pihak sekolah khususnya yang berbasis Islam menempuh sebuah langkah dalam membentuk karakter Islami untuk para peserta didiknya, hal tersebut berupa penyelenggaraan bimbingan Agama,[24] dengan ini, siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan Agama tidak berfokus hanya pada pemahaman materi keagamaan, melainkan juga menekankan pada bantuan pengembangan kemampuan diri seperti pembiasaan sikap atau tingkah laku dan interaksi sosial yang selaras, dengan ajaran Islam.[25]

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan berkembang luas dan beragam, bimbingan Agama tidak hanya dijumpai di pondok pesantren, tetapi mencakup sekolah formal.[26] Salah satu sekolah berbasis Islam yang

---

[23] Deni Sutisna et al., "Strategi Penguatan Moral Siswa Di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah Di SDN 4 Cakranegara Mataram)," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 173, https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1945.

[24] Uswatun Nafi'ah Fadhil Hardiansyah, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu" 5, no. 02 (2023): 167–79.

[25] Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I, "Bimbingan Dan Konseling Islami Dan Problem Mayarakat," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017): 48–53, https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1199.

[26] A Munawar Kholil, Abdur Rahman, and Kasori, "Islamization of Education in Integrated

menerapkan bimbingan agama dalam proses pembinaan siswa adalah SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Sekolah ini tidak sekedar mengejar prestasi akademik, melainkan juga menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter siswa, komitmen tersebut tertuang dalam visi SMP Islam Sabilal Muhtadin, yaitu Mewujudkan generasi yang Islami, bertakwa, berakhlak mulia, unggul, dalam ilmu pengetahuan, berwawasan lingkungan dan berwawasan lingkungan global. Demi mencapai target tersebut, pihak sekolah menetapkan langkah misi yang berfokus pada keterpaduan bimbingan, pengajaran, untuk keharmonisan dunia dan akhirat,[27] Penekanan pada bimbingan ini bertujuan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki fondasi iman, takwa, serta memiliki karakter yang kuat sebagai benteng dalam menghadapi problematika.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang dihimpun, kondisi dinamika karakter siswa di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin terlihat sangat bervariasi, di tengah upaya pembinaan yang dilakukan sekolah, masih ditemukan tantangan terkait sikap murid dalam pergaulan sehari-hari, situasi ini memperlihatkan bahwa masih ada jarak antara karakter ideal yang ingin dicapai pihak sekolah dengan kenyataan perilaku remaja di lapangan.

Islamic Schools in Indonesia Islamisasi Pendidikan Pada Sekolah Islam Terpadu Di Indonesia," *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 137–48.

[27] SMP Islam Sabilal Muhtadin, "Profil ; Visi, Misi, Dan Tujuan Pendidikan SMP Islam Sabilal Muhtadin" (Banjarmasin), accessed April 21, 2026, https://www.sabilalmuhtadin.sch.id/smp/profile.cfm.

Melalui kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengetahui lebih spesifik sejauh mana pengaruh nyata dari bimbingan agama yang telah diberikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa di sekolah. Maka dengan ini diperlukan penelitian lebih lanjut dalam memperoleh gambaran dan data yang lebih mendalam serta jelas mengenai **"PENGARUH BIMBINGAN AGAMA TERHADAP KARAKTER ISLAMI PADA SISWA DI SMP ISLAM SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN**."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka persoalan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Karakter Islami siswa di SMP Islam Sabilal Muhtadin?

2. Apakah terdapat pengaruh bimbingan agama terhadap Karakter Islami pada siswa di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1 Untuk mendeskripsikan gambaran terkait bagaimana kondisi Karakter Islami di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

2 Untuk menganalisis pengaruh Bimbingan Agama terhadap karakter islami pada siswa-siswi SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

D. Asumsi dan hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat diartikan sebagai dugaan awal atau spekulasi yang bersifat sementara yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya selain memerlukan pembuktian secara langsung.[28] Karena asumsi tidak bersifat pasti, maka asumsi juga dapat diartikan sebagai prinsip dasar berpikir yang untuk sementara waktu dianggap benar. Asumsi-asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

a) Siswa memiliki karakter Islami yang beragam, karakter Islami Siswa dapat ditingkatkan.

b) Bimbingan Agama merupakan salah satu cara meningkatkan karakter Islami Siswa.

2. Hipotesis

Secara konseptual, hipotesis dalam penelitian diartikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan, di mana kebenarannya akan diuji secara empiris menggunakan data lapangan

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*, *Alfabeta, CV*, 2024. Hal 64.

yang terkumpul, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Bimbingan Agama memberikan pengaruh yang yang signifikan dari Bimbingan Agama terhadap karakter Islami pada Siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin.

Ho : Bimbingan Agama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter Islami pada Siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Temuan dari kajian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan teori mengenai bagaimana Bimbingan Agama dapat berpengaruh terutama dalam konteks karakter Islami. Hasil dari kajian ini dapat membantu sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam ruang lingkup bimbingan agama dan penyuluhan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis temuan dari kajian ini bisa digunakan, untuk memperkaya literatur akademik serta dapat memberikan manfaat langsung bagi pihak sekolah, khususnya para guru dan pembimbing keagamaan, dalam menyusun serta mengembangkan program bimbingan agama yang lebih efektif dan juga relevan sesuai kebutuhan remaja. Di samping itu, hasil studi ini juga bisa menjadi referensi nyata kepada para

orang tua dan lingkungan pendidikan lainnya dalam mendukung pembentukan karakter Islami pada remaja secara lebih terarah dan sistematis.

F. Definisi Operasional

Secara operasional variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan agar indikator karakter dapat diamati secara jelas. Adapun rincian mengenai variabel bebas dan terikat yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bimbingan Agama (Variabel X)

Bimbingan Agama dalam pendapat Aunur Rahim Faqih yakni sebuah bentuk bantuan terarah yang diberikan kepada seseorang secara sadar dan kontinu. Tujuannya adalah membantu individu dalam memahami, meresapi, serta mengamalkan syariat Islam dalam aktivitas harian, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan perintah Allah Swt. dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.[29]

Penelitian ini berfokus dalam mengukur keaktifan para murid dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama yang dilakukan secara terstruktur dan terarah oleh pihak sekolah, khususnya diberikan dari para guru, maupun wali kelas kepada murid-murid di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Bimbingan agama yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan yang kerap rutin dilakukan oleh

[29] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001). Hal 4.

murid seperti shalat berjamaah sunnah dan fardhu (Dzuhur, dan Ashar.) tadarus dan murajaah Al-Qur'an, serta kajian Islami/ ta'lim kitab.

2. karakter Islami (Variabel Y)

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya yang bernama *Al-khasais Al-'Ammah Lil Islam*,[30] mengemukakan bahwa karakter Islami dipahami sebagai kumpulan nilai yang membentuk perilaku individu, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia, yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai Islam. Qardhawi merumuskan pilar karakter atau dimensi yang saling terkait dalam karakter Islam, diantaranya yakni nilai Ar-Rabbaniyyah, dan Al-Insaniyyah,.[31]

Secara operasional karakter Islami di dalam penelitian ini mengacu pada dua dimensi yang dianggap paling relevan dengan kehidupan remaja, yaitu aspek Rabbaniyah, dan aspek Insaniyah. Rabbaniyah berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah sedangkan insaniyah berkaitan dengan perilaku, etika, serta sikap, dalam hubungan sosial terhadap sesama manusia, kedua dimensi tersebut diukur pada subjek penelitian, yaitu siswa-siswi SMP, sebagai representasi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[30] Yusuf Al-Qardhawi, *Karateristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994). Hal 5

[31] Yusuf Al-Qardhawi. "*Karakteristik Islam* : *Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994) hlm. 5

3. Siswa

Siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama di sekolah. Secara perkembangan, siswa kelas VIII berada pada rentang usia remaja awal, remaja sendiri berdasarkan pandangan John W. Santrock,[32] merupakan individu yang berada dalam periode transisi perkembangan dalam rentang waktu kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak akhir dan masa dewasa awal, ditandai oleh perubahan signifikan di beberapa aspek utama, yakni biologis (seperti pubertas dan pertumbuhan fisik cepat), lalu kognitif (pencapaian pemikiran operasional formal atau kemampuan kecerdasan) serta sosio emosional (pembentukan identitas diri, pengaruh teman sebaya, konflik orang tua dan anak, dan pencarian jati diri yang biasa disebut sebagai masa badai dan tekanan) dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang berada pada fase awal, yaitu usia 12-15 tahun. Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII (delapan) SMP Islam yang sedang aktif mengikuti kegiatan bimbingan Agama di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen hasil penelitian terdahulu yang berupa karya ilmiah dalam bentuk seperti jurnal, tesis,

[32] John W Santrock, *Remaja*, terj. W. C. Kristiaji 17th ed. (Jakarta: Erlangga, 2023). Hal 6.

dan skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan tentang pengaruh atau hubungan bimbingan agama terhadap karakter Islami, Adapun penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan rutin di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.* Oleh Ahmad Mahfuz, Jurnal Al Falah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, volume 19, No. 2 (2019) Persamaan penelitian pada Jurnal ini membahas bagaimana nilai-nilai karakter Islami ditanamkan melalui kegiatan rutin di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, selain itu terdapat kesamaan pada variabel yang akan diteliti yaitu fokus penelitian yang sama pada nilai-nilai karakter Islami pada siswa di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Namun demikian terdapat perbedaan yang mendasar, pada Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada bagaimana proses penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah serta faktor pendukungnya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji dan mengukur secara matematis seberapa besar pengaruh variabel bimbingan agama terhadap karakter Islami siswa.

2. *Pengaruh Bimbingan Agama terhadap perilaku keberagamaan remaja di yayasan irtiqo kebajikan (YIK) Rempoa tangerang selatan.*

Oleh Siti Yaumil Azmi, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) Persamaan pada variabel yang akan diteliti yaitu fokus penelitian yang sama pada pengaruh bimbingan agama terhadap aspek keagamaan remaja. Perbedaan Perbedaan terletak pada sasaran yang akan diteliti yakni Penelitian sebelumnya pada remaja duafa yang berada di yayasan anak yatim piatu dan kurang mampu, sedangkan penelitian ini berfokus pada murid SMP Islam Sabilal Muhtadin kelas 8 yang memasuki fase remaja awal.

3. *Bimbingan Keagamaan untuk pengembangan karakter Islami pada siswa kelas I di SD Muhammadiyah CIPETE Banyumas.* Oleh Vada Afrilia Kusworo, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat fakultas Dakwah UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023)

Persamaan pada penelitian ini terdapat pada kesamaan pengkajian terkait pengaruh bimbingan keagamaan sebagai instrumen dalam mengembangkan dan membina karakter Islami siswa di lembaga pendidikan berbasis Islam, Namun demikian, terdapat perbedaan yang sangat mendasar di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan metode bimbingan keagamaan secara mendalam pada objek anak usia dini (siswa kelas 1 SD). Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

guna mengukur dan membuktikan secara pasti besaran angka pengaruh statistiknya, perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian ini menyasar remaja usia di sekolah menengah pertama (SMP) yang secara psikologis mengalami fase krisis identitas berbeda dengan anak usia SD. Selain itu, lokasi geografis penelitian ini di lakukan di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

4. *Pengaruh bimbingan Agama terhadap perilaku remaja di majelis ta'lim an- najmuts tsaqib kota tangerang selatan*. Oleh Ridwan Gunawan, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) Persamaan Kedua penelitian membahas dan mengkaji pengaruh bimbingan agama terhadap siswa SMP.

Perbedaan Penelitian sebelumnya berfokus pada perilaku remaja di majelis ta'lim sedangkan penelitian ini berfokus di lingkungan sekolah SMP Islam sabilal Muhtadin berfokus pada murid kelas 8 remaja tahap awal, dan penelitian ini menitikberatkan pada Karakter Islami secara spesifik.

H. Sistematika Penulisan

Alur pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab secara sistematis. Adapun rincian mengenai garis besar dari setiap babnya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, bagian awal ini memaparkan gambaran umum mengenai problematika yang diangkat. Di dalamnya memuat latar belakang, fokus masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, beserta sistematika penulisan itu sendiri.

BAB II: KAJIAN TEORI, pada bagian kedua dalam hal ini membahas kumpulan teori- teori mengenai variabel penelitian, yaitu bimbingan Agama dan karakter Islami, yang mendasari jalannya penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bagian ini menyajikan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, instrumen, populasi dan sampel, cara pengumpulan dan analisis data lapangan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang sajian data objektif yang diperoleh dari penelitian berupa hasil penyebaran angket, data statistik, serta dokumentasi.

BAB V : PENUTUP pada sebagai bagian akhir, bagian ini membahas tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian hasil penelitian beserta saran-saran praktis yang direkomendasikan oleh peneliti.